**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, dan merupakan hasil dari proses interaksi antara dirinya dan lingkungannya. Dalam konteks menjadi tahu atau proses untuk memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience).* Pengalaman yang berulang kali terjadi melahirkan pengetahuan (*knowledge),* atau *a body knowledge.* Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali, dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan (Soyono & Hariyanto,2014:9).

Baharuddin dan Esa (2007) dalam Kompri (2016:217) mengemukakan proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Menurut purwanto dalam Kompri(2016:217), beberapa elemen penting yang mencirikan belajar siswa, yaitu:

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku,
2. Belajar merupaka suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengelaman
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relative mantap dan
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian.

Pembelajaran saat ini menuntut guru untuk berperan aktif menjalankan fungsinya agar siswa mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, karena pendidikan saat ini memasuki era revolusi industri 4.0 yang merupakan era inovasi dalam menciptakan hal baru yang semuanya berlandaskan teknologi. Dalam pelaksanaan pendidikan guru di tuntut untuk kreatif dan mampu menguasai teknologi guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, guru di tuntut untuk memperbaiki kompetensi dirinya dalam menghadapi siswa di sekolah. Guru harus mampu mengubah pola pikir siswa agar bijak dalam menggunakan teknologi, jangan sampai teknologi yang merupakan alat itu memperalat kehidupan.

Maka dari itu, guru harus mampu memberikan pembelajaran yang bermanfaat untuk siswanya. Tugas dan fungsi guru pun semakin lebih kompleks, sehingga perlu memiliki kompetensi yang sesuai standar. Kompetensi guru harus lebih bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan utuh dan menggambarkan potensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, serta dimiliki seorang guru yang terkait dengan profesinya dan dapat direpresentasikan dalam amalan dan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran disekolah (Depdiknas dalam Mulyasa, 2013:32).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru seorang guru dituntut untuk memiliki 4 kompetensi yang sangat penting yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) buti c dikemukakan bahwa kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan ( Mulyasa, 2007 dalam Suprihatiningru,2014:115).

Guru professional akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang berkualitas dalam rangka mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Dalam perwujudannya, tanggung jawab perlu lebih ditekankan dan dikedepankan karena pada saat ini banyak lulusan pendidikan yang cerdas dan terampil tetapi tidak memiliki tanggung jawab dalam mengamalkan ilmu dan keterampilan yang dimilkinya sehingga menimbulkan masalah dalam masyarakat, menjadi beban untuk bangsa, dan bahkan menjadi masalah utama dalam dunia pendidikan.

Guru dengan kemampuan professional yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa menjadi baik, yang pada akhirnya akan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Namun demikian guru tetap diharapkan mampu menciptakan kondisi yang baik dan menyenangkan bahkan lebih sempurna sesuai dengan kebutuhan, sehingga semua siswa dapat mengikuti proses kegiatan belajar sesuai dengan harapan, dan memperoleh berbagai pengalaman baru serta menambah kompetensinya sesuai prestasi belajar mereka.

Kompetensi profesional guru secara langsung mempengaruhi motivasi belajar siswa. Jika guru menyampaikan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan siswa maka akan membuat proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan efisien. Menurut Mc Donald dalam Sardiman(2014:73) mengatakan bahwa *motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction.* Motivasi adalah suatu perubahan energy didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Dalam hal ini lah kompetensi guru dibutuhkan guna menjalankan fungsinya sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran.

Menurut De Decce dan Grawford dalam Parnawi (2012:74) terdapat empat fungsi guru yakni 1) sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar peserta didik, 2) memberikan harapan yang realistis, 3) memberikan insentif, 4) mengarahkan perilaku anak didik kearah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Selain fungsi guru, terdapat fungsi dari motivasi yakni menurut Oemar Hamalik yakni 1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar, 2) motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya menggerakkan perbuatan kearah pencapaian tujuan yang diinginkannya, 3) motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya motivasi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya pekerjaan.

Dari hasil wawancara dengan sekitar 15 siswa mereka menyatakan bahwa tidak bersemangat belajar karena kurangnya fasilitas yang memadai dan tidak adanya koneksi internet, hal ini dikarenakan sekolah tersebut merupakan pesantren sehingga mereka tidak mampu memperoleh informasi yang *update* mengenai semua hal, jadi perasaan minder dan malas untuk belajar itu timbul sehingga motivasi belajar pun menjadi rendah.

Selain itu, ada beberapa siswa mengatakan kalau mereka hanya sekedar sekolah tanpa ingin memiliki prestasi, hal itu dikarenakan mereka terpaksa sekolah disana dikarenakan keinginan orangtuanya memondokkan anaknya sehingga anak tidak memiliki motivasi untuk melakukan hal yang lebih, terlebih lagi jika guru yang mengajar tidak pandai memahami siswa yang sedang bermasalah serta membuat pembelajaran membosankan dan membuat siswa mengantuk dikelas.

Dari data yang diperoleh melalui penyebaran angket pada 28 Februari 2019 dikelas VII E yang berjumlah 24 orang sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Persentase Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas VII E SMPS ISLAM AL ARIEF**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator | Tingkat Motivasi |
| 1 | Memiliki gairah yang tinggi | 46% |
| 2 | Penuh semangat | 36% |
| 3 | Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi | 47% |
| 4 | Mampu “jalan sendiri” ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu. | 30% |
| 5 | Memiliki rasa percaya diri | 38% |
| 6 | Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi | 40% |
| 7 | Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi | 45% |
| 8 | Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi | 39% |

*Sumber: Angket Motivasi pra penelitian 2019*

Dari angket tersebut terlihat bahwasannya tingkat motivasi siswa dikategorikan sedang.(Irwan, 2008: 25). Hal ini yang menjadi permasalahan yang akan diteliti. Tingkat motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah guru. Guru harus mampu menjadi motivator untuk siswa agar dalam pembelajaran siswa menjadi nyaman dan lebih memiliki motivasi.

Saat melakukan observasi pada 25 Juli 2019 peneliti menilai guru dengan koesioner yang didalamnya terdapat pernyataan yang mengarah pada kurikulum 2013 dimana guru dituntut untuk melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, serta pernyataan dengan beberapa indikator kompetensi professional. Dari hasil pengamatan yang diperoleh bahwa guru masih menggunakan metode ceramah karena saat melakukan beberapa kali stimulus kepada siswa, hanya beberapa siswa yang merespon, hal tersebut pun terjadi karena guru tidak pandai menarik perhatian siswa dengan menggunakan media atau bahan lain, guru hanya menggunakan buku panduan dan LKS saja saat belajar. Siswa hanya sekedar mendengar penjelasan guru tanpa memberikan respon yang intens kepada guru.

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai “**Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Professional Guru PPKn terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMPS ISLAM AL ARIEF MUARO JAMBI**”

* 1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diperoleh beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya penguasaan indikator kompetensi professional guru
2. Tidak menyenangkannya pembelajaran PPKn
3. Tingkat motivasi belajar siswa dalam kategori sedang.
   1. **Pembatas Masalah**

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas penulis membatasi masalah dalam penelitian yakni pada persepsi siswa tentang kompetensi professional guru PPKn dan Motivasi belajar siswa di SMPS ISLAM AL ARIEF MUARO JAMBI.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang terjadi diatas, peneliti merumuskan masalah yakni Apakan terdapat pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi professional guru PPKn terhadap motivasi belajar siswa di SMPS ISLAM AL ARIEF Muaro Jambi?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi professional guru PPKn terhadap motivasi belajar siswa di SMPS ISLAM AL ARIEF Muaro Jambi.

* 1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah hasil penelitian ini mampu memberikan informasi tentang pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi professional guru PPKn terhadap motivasi belajar siswa di SMPS ISLAM AL ARIEF Muaro Jambi.

b. Secara praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi professional guru, yang nantinya akan menjadi landasan dalam meningkatkan motivasi belajar.

2) Penelitian ini digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan memberikan penguatan kepada peneliti sebagai calon pendidik tentang pentingnya kompetensi professional guru terhadap motivasi belajar siswa.

* 1. **Definisi Operasional**

Penulis mengambil definisi operasional sebagai berikut:

1. Motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri maupun luar diri seorang individu untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.
2. Persepsi siswa tentang Kompetensi Professional merupakan cara pandang yang dimiliki siswa mengenai kemampuan guru secara personal dalam hal mengajar dikelas untuk mencapai tujuan pembelajaran.